

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, karena pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan gender di dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan menjadi serba tertinggal dan terbelakang. Dengan demikian, perlu adanya pemberdayaan perempuan sebagai pengentasan masalah ketidakadilan gender. Peningkatan pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan peranan dan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan tidak hanya mengurus keluarga dan anak saja, namun dengan mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada diri mereka, perempuan bisa lebih mandiri, lebih terampil dan lebih produktif. Usaha pemberdayaan tidak hanya terjadi perempuan yang tidak memiliki kemampuan sama sekali, namun juga terjadi perempuan yang memiliki daya yang masih terbatas untuk dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian (Astuti et al., 2022).

Dengan terlibat dalam industri batik, perempuan tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang ekonomi kreatif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya kemandirian finansial. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai dampak dari pelatihan dan peningkatan keterampilan batik terhadap pendapatan dan status sosial perempuan di desa tersebut. Lebih jauh, hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan ketergantungan ekonomi yang sering terjadi di daerah-daerah pedesaan (Nurdiyani et al., 2023).

Batik tulis memiliki nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang tak terhingga jika dikembangkan secara optimal. Potensi produk batik tulis sebagai komoditas unggulan perlu digali lebih dalam, mengingat permintaan terhadap produk kerajinan tangan lokal semakin meningkat. Penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi potensi ekonomi yang ada, serta mengidentifikasi bagaimana batik tulis dapat dijadikan sebagai salah satu sumber

daya yang dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan perekonomian Desa Wates, khususnya bagi perempuan sebagai pelaku utama dalam produksi (Amelia & Zakik, 2023).

Melalui industri batik, perempuan di Desa Wates memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Batik Tulis Pari Meping Kuning, sebagai produk lokal yang khas, tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai potensi besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat desa. Dengan menempatkan pemberdayaan perempuan dalam industri batik sebagai fokus utama, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Rafidah & Yunus, 2023). Batik tulis sebagai produk lokal dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan, dengan dampak positif yang terasa dalam jangka panjang, tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Batik tulis Pari Meping Kuning juga berpotensi memperkuat identitas lokal di Desa Wates.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan peluang usaha baru, serta pengurangan angka pengangguran (Suci Nur Imelda & Simangunsong, 2024). Kepadatan penduduk di Desa Wates mencapai 2.202 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.066 jiwa dan perempuan sebanyak 1.066 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Desa Wates lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan selisih 70 jiwa. Perbedaan jumlah ini dapat berkontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan perempuan di berbagai sektor. Dengan dominasi jumlah penduduk perempuan, peluang mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi semakin terbuka lebar.

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur



Sumber Data: Profil Desa Wates Tahun 2023 (Diolah oleh penulis)

Berdasarkan grafik di atas, distribusi penduduk Desa Wates berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa populasi tersebar mulai dari bayi berusia 0 bulan hingga usia di atas 51 tahun. Kelompok usia dengan jumlah penduduk terbanyak adalah mereka yang berusia ≥ 51 tahun, dengan dominasi perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat dari grafik, di mana warna oranye yang mewakili perempuan lebih menonjol dibandingkan warna biru yang melambangkan laki-laki pada sebagian besar kategori usia. Secara keseluruhan, jumlah penduduk perempuan di Desa Wates lebih besar dibandingkan laki-laki, sebagaimana dapat dilihat dari total jumlah penduduk pada “JUMLAH,” yang menunjukkan angka perempuan lebih tinggi.

Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Pengangguran Warga Desa Wates



Sumber Data: Profil Desa Wates Tahun 2023 (Diolah oleh penulis)

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Desa Wates mencapai 25% dari jumlah penduduk usia produktif antara 18 hingga 56 tahun yang belum atau tidak bekerja, sementara 75% lainnya merupakan bagian dari angkatan kerja yang aktif atau bekerja. Jika dihitung dalam nilai mutlak, misalnya jumlah penduduk usia produktif yang ada di Desa Wates sebanyak 1.000 orang, maka 25% dari 1.000 orang adalah 250 orang yang belum atau tidak bekerja, sementara 75% atau 750 orang lainnya merupakan bagian dari angkatan kerja yang aktif atau bekerja. Maka dapat diperhitungkan sebagai berikut:

- Jumlah pengangguran (25%) = $25\% \times 1000 = 250$ orang
- Jumlah yang bekerja (75%) = $75\% \times 1000 = 750$ orang

Hal ini menunjukkan adanya sekelompok masyarakat usia produktif yang membutuhkan lapangan pekerjaan atau program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja dan yang menganggur menunjukkan adanya potensi masalah sosial-ekonomi yang perlu ditangani untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Dari dua grafik yang telah ditampilkan di atas tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi jumlah penduduk dan tingkat pengangguran di Desa Wates memberikan gambaran yang kompleks. Pada grafik pertama, tampak bahwa populasi perempuan lebih dominan di berbagai kelompok usia, dengan sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, grafik kedua menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mencapai 25% dari penduduk usia produktif (18-56 tahun) yang berarti masih ada sebagian besar warga desa yang belum memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif, terutama bagi mereka yang masih berstatus ibu rumah tangga namun memiliki potensi untuk diberdayakan.

Dalam upaya menurunkan permasalahan angka pengangguran di Desa Wates, pemberdayaan masyarakat khususnya bagi perempuan menjadi solusi yang penting dan bermanfaat. Pemberdayaan ini dapat diwujudkan melalui berbagai program yang tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan tetapi juga menciptakan peluang usaha yang dapat diakses dengan mudah oleh penduduk setempat. Mengingat banyaknya perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga,

program pemberdayaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diikuti tanpa mengganggu peran mereka di rumah. Dengan demikian, program ini mampu memberdayakan perempuan secara ekonomi tanpa harus merombak tatanan sosial yang sudah ada di Desa Wates, Kabupaten Magetan.

Salah satu kegiatan pemberdayaan perempuan yang memiliki potensi jangka panjang dan dapat memberikan keuntungan ekonomi yang besar adalah pemberdayaan melalui batik tulis. Batik tulis tidak hanya membuka peluang kerja bagi para perempuan di Desa Wates, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya lokal melalui produksi batik tulis yang khas. Program ini dapat dijadikan sebagai unggulan karena selain memiliki prospek ekonomi yang menguntungkan juga meningkatkan keterampilan dan daya saing perempuan desa dalam industri kreatif. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, batik tulis diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang stabil, mengurangi angka pengangguran, dan memberdayakan perempuan untuk berperan lebih dalam mendukung ekonomi keluarga serta desa secara keseluruhan.

Gagasan untuk mengangkat batik sebagai potensi unggulan Desa Wates tidak muncul begitu saja, melainkan berangkat dari pencarian mendalam terhadap identitas dan kekuatan lokal desa. Pada awalnya, pemerintah desa bersama masyarakat mencoba menggali potensi alam yang ada di Desa Wates untuk dijadikan ikon atau ciri khas yang bisa dibanggakan dan dikembangkan. Namun, setelah melalui berbagai pertimbangan dan diskusi, potensi alam yang dinilai layak untuk dijadikan icon desa ternyata belum ditemukan secara konkret.

Dalam kebingungan tersebut, muncul sebuah dorongan dan arahan dari Bupati yang menyarankan agar setiap desa di Kabupaten Magetan memiliki batik khasnya masing-masing. Arahan ini membuka pandangan baru bagi Desa Wates untuk tidak hanya terpaku pada potensi alam, tetapi juga mempertimbangkan potensi budaya dan kreativitas masyarakat. Berangkat dari arahan tersebut, desa mulai mengembangkan ide untuk menciptakan batik khas yang dapat menjadi representasi identitas Desa Wates.

Proses pencarian motif batik khas pun dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Melalui berbagai ide dan masukan dari warga, akhirnya dipilihlah motif “pari” atau padi sebagai simbol utama batik Desa Wates. Pemilihan motif ini bukan tanpa alasan. Padi melambangkan kehidupan, kemakmuran, dan erat kaitannya dengan latar belakang masyarakat desa yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian, motif ini menjadi refleksi dari budaya dan kehidupan masyarakat Wates.

Tidak hanya berhenti pada penciptaan motif, langkah ini juga diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Kegiatan membatik dinilai sangat cocok untuk melibatkan perempuan, karena membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, yang merupakan karakteristik yang kuat dimiliki oleh para ibu rumah tangga di desa. Maka dari itu, pengembangan batik ini sekaligus menjadi strategi pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan secara langsung membuka peluang ekonomi baru bagi mereka. Melalui kegiatan membatik, perempuan Desa Wates tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bagian dari penggerak ekonomi lokal desa.

Pari atau padi dalam bahasa Indonesia menjadi motif utama pilihan dari produk Batik Pari Meping Kuning, sebagai produk unggulan Desa Wates. Pemilihan motif padi ini tentunya bukan tanpa alasan, dikarenakan sebagian besar masyarakatnya adalah petani, hal ini lah yang kemudian menginspirasi ibu-ibu untuk membuat batik khas Pari Meping Kuning, hingga saat ini berkembang dan menjadi lebih modern dengan dikelola oleh BUMDes Wates Berjaya. Pari Meping Kuning sendiri mempunyai filosofi mendalam, yang menggambarkan harapan seluruh masyarakat Desa Wates agar bisa seperti Pari Meping Kuning, yaitu “Meping” artinya berisi, maknanya berkecukupan/tidak kekurangan dan “Kuning” artinya siap dipanen, hingga makna keseluruhan melalui batik Pari Meping Kuning masyarakat desa Wates bisa sukses dalam berkarya di bidangnya masing-masing.

Launching batik tulis Pari Meping Kuning tahun 2021 yang digelar di Pendopo Balai Desa Wates, disaksikan secara langsung oleh Camat Panekan,

Kepala Desa Wates, seluruh Perangkat Desa Wates, BPD dan sejumlah undangan lainnya. Di desa Wates, kain putih premis ditangan ibu-ibu desa disulap menjadi kain batik tulis yang cantik aneka warna. Hingga saat ini ada sebanyak 10 orang pengrajin yang terlatih lincah mencanting, sesuai dengan motif yang sudah dilukis polanya, para pengrajin ini sebagian besar merupakan ibu-ibu petani yang kesehariannya juga ikut membantu suami mereka mengerjakan sawah. Dari 10 orang yang tergabung dalam kegiatan membatik di batik tulis Pari Meping Kuning Desa Wates, hanya 7 orang yang terlibat secara aktif dalam proses membatik, sementara sisanya berperan pasif atau hanya membantu pada tahap-tahap tertentu.

Ketujuh informan ini memiliki peran langsung dalam proses produksi batik, baik sebagai pengrajin, pendamping, maupun individu yang terlibat dalam strategi pemasaran dan pengembangan produk batik. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan praktis mengenai teknik pembuatan batik tulis, tetapi juga berperan dalam merancang dan menerapkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dari produk batik ini. Sebagai anggota yang aktif, mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam pengembangan batik tulis Pari Meping Kuning, serta dampaknya terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar. Ketujuh informan ini memberikan perspektif yang kaya dan beragam terkait dengan upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan perekonomian lokal. Mereka juga berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan batik tulis kepada anggota masyarakat lainnya, khususnya perempuan, sehingga dapat memperluas dampak positif dari kegiatan ini.

Batik tulis Pari Meping Kuning diproduksi oleh masyarakat Desa Wates dan kemudian BUMDes Wates Berjaya yang memasarkan kain secara *offline* dan *online*. Tetapi, terdapat permasalahan lain yang dihadapi oleh pengrajin batik tulis Pari Meping Kuning dalam meningkatkan pemasaran secara *online* adalah kurang tersedianya masyarakat yang paham akan *branding*. Pengrajin perlu menambah *skill* atau keahlian mereka demi mendukung peningkatan SDM yang ada, karena proses pembuatan batik tulis secara manual membutuhkan keahlian, kesabaran, dan

waktu yang cukup lama. Setiap lembar kain batik tulis dikerjakan secara teliti dan detail oleh para pengrajin, mulai dari proses menggambar pola, mencating, mewarna, hingga melorod. Saat ini jumlah pengrajin batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates masih terbatas. Sebagian besar pengrajin adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memproduksi batik secara intensif. Akibatnya, volume produksi batik tulis Pari Meping Kuning masih belum dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup besar, terutama jika harus memenuhi pesanan dalam jumlah besar untuk penjualan secara *online*.

Proses pemasaran secara *online* membutuhkan tenaga yang terlatih dalam *digitalisasi*, seperti untuk mengelola toko *online*, melakukan pemotretan dan editing produk, serta melayani pesanan dan pengiriman. Keterbatasan sumber daya manusia pada batik tulis Pari Meping Kuning saat ini belum mencukupi untuk menjalankan kegiatan pemasaran *online* secara optimal. Perlunya pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan masyarakat, terutama perempuan, dalam pengelolaan batik tulis Pari Meping Kuning menjadi penting. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan jumlah pengrajin batik tulis Pari Meping Kuning melalui program pelatihan dan pembinaan. Selain itu, pemberdayaan ini juga dapat membantu menyediakan tenaga tambahan untuk mendukung kegiatan pemasaran *online*, seperti menyediakan staf khusus untuk mengelola toko *online* dan memproses pesanan. Adanya upaya peningkatan kapasitas SDM ini, diharapkan batik tulis Pari Meping Kuning akan dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas akses pemasaran, termasuk melalui saluran penjualan *online*.

Berdasarkan mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat diperoleh dari pemberdayaan perempuan melalui industri batik tulis ini, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat besar untuk tidak hanya memberdayakan perempuan di desa, tetapi juga untuk kemajuan ekonomi lokal secara keseluruhan. Dengan uraian dalam latar belakang diatas, penulis terdorong untuk meneliti topik yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal melalui Batik Tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan utama sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam kajian pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan teori yang berkaitan dengan peran industri kreatif, seperti batik tulis Pari Meping Kuning, dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi studi-studi berikutnya yang membahas pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi kreatif.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini memberikan panduan yang bisa diterapkan bagi masyarakat atau pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, atau efektivitas dalam praktik sehari-hari berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian, antara lain:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pemberdayaan perempuan serta meningkatkan keterampilan analitis dalam menganalisis dampak ekonomi lokal melalui studi kasus konkret. Hal ini akan memperkaya wawasan dan pengalaman mahasiswa, terutama dalam konteks pengembangan ekonomi di tingkat desa.

b. Bagi Jurusan Ilmu Pemerintahan

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan yang berharga bagi Jurusan Ilmu Pemerintahan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan isu-isu pemberdayaan perempuan dan ekonomi lokal. Penelitian ini juga dapat memperkuat keilmuan dan praktik yang diusung oleh jurusan, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian kebijakan publik yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa.

c. Bagi Desa Wates, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan Desa Wates dalam upaya mengoptimalkan perekonomian lokal melalui pengembangan batik tulis. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi desa, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

1.5 Definisi Konseptual

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman terkait masalah yang diteliti dan guna memudahkan pemahaman mengenai konsep pada penelitian ini, peneliti akan membahas dan mengkaji definisi konseptual yang mencakup yaitu Pemberdayaan, Pemberdayaan Perempuan, Perekonomian Lokal, dan Batik tulis Pari Meping Kuning, sebagai berikut:

1.5.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kelompok tertentu di suatu wilayah, dengan fokus yang lebih dalam terhadap kelompok-kelompok yang seringkali menghadapi ketidaksetaraan, seperti perempuan. Pemberdayaan perempuan menjadi sebuah upaya penting dalam mengatasi berbagai hambatan struktural dan kultural yang menghalangi tercapainya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di setiap tahap proses pembangunan. Melalui pendekatan yang terorganisir dan sistematis, perempuan dapat diberdayakan secara lebih optimal, sehingga mereka mampu berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Lukman, 2024).

Pemberdayaan secara umum merujuk pada proses memberikan kemampuan dan kontrol kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengakses sumber daya, membuat keputusan, dan memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas seseorang atau suatu kelompok untuk mengatasi tantangan dan mencapai potensi mereka, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan melibatkan penguatan hak-hak dan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam hidup mereka (Supratiwi & Hafiiza, 2021).

Secara spesifik, pemberdayaan sering kali lebih terfokus pada kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan, seperti perempuan, anak-anak, kelompok minoritas, atau masyarakat yang terisolasi secara sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, pemberdayaan berhubungan dengan pemberian alat atau akses yang diperlukan untuk memperbaiki posisi sosial dan ekonomi kelompok tersebut. Pemberdayaan perempuan, misalnya, dapat mencakup pemberian akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, pendanaan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan (D. P. Kurniawati et al., 2022). Salah satu contoh sukses dari pendekatan ini adalah kegiatan pelatihan batik tulis Pari Meping Kuning, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan perempuan dalam bidang batik, tetapi juga membuka akses bagi mereka untuk berperan aktif dalam dunia ekonomi.

1.5.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu upaya strategis yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki mutu sumber daya pada berbagai sektor. Dengan adanya pemberdayaan, perempuan diharapkan mampu berperan lebih aktif dan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, penting bagi perempuan memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Namun, untuk mencapai tujuan ini memerlukan kontribusi dari berbagai elemen, seperti pemerintah, masyarakat, serta lembaga swadaya masyarakat. Selain meningkatkan kualitas sumber daya perempuan, pemberdayaan ini juga bertujuan untuk mewujudkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran ini harus dimiliki oleh semua pihak, mulai dari masyarakat umum, pembuat kebijakan, hingga penegak hukum. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan penegakan hukum akan lebih berwawasan gender dan adil. Hal ini juga mencakup pembaruan produk hukum yang mengakomodasi nilai-nilai sosial budaya serta keadilan bagi semua gender (Hamzah & Salsabila, 2024).

Salah satu contoh konkret dari upaya pemberdayaan perempuan adalah melalui kegiatan batik tulis Pari Meping Kuning. Tujuan dari kegiatan tidak hanya untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga, khususnya di kalangan perempuan. Dengan adanya keterampilan batik ini, perempuan dapat memiliki penghasilan tambahan yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Meskipun perempuan bukanlah tulang punggung utama keluarga, dalam kondisi ekonomi yang sulit, peran mereka menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga.

Pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilihat sebagai bagian integral dalam menciptakan kesetaraan gender dan memperbaiki kualitas hidup perempuan, terutama di daerah pedesaan. Menurut Kabeer (2019) dalam bukunya *"Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought"*, pemberdayaan ekonomi berarti memberikan perempuan akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, pendanaan, dan pasar. Di Desa Wates, pemberdayaan perempuan dalam industri batik tulis Pari Meping Kuning memberikan

kesempatan bagi perempuan untuk tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga untuk meningkatkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ini sejalan dengan temuan Nussbaum (2000) dalam teorinya mengenai "*capabilities approach*," yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan Sosial dan Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan
Selain aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan juga melibatkan peningkatan suara dan pengaruh perempuan dalam pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dalam peningkatan partisipasi perempuan dalam perencanaan dan pengembangan usaha batik tulis yang melibatkan mereka langsung dalam proses desain, produksi, dan pemasaran. Penelitian oleh Sen (1999) dalam "*Development as Freedom*" menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan mereka kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun dalam skala yang lebih besar (masyarakat). Dengan demikian, perempuan yang terlibat dalam batik tulis tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi mereka tetapi juga menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih besar di masyarakat mereka.

Penguatan Posisi Perempuan dalam Keluarga
Pemberdayaan perempuan juga berdampak pada penguatan peran perempuan dalam keluarga. Dalam banyak masyarakat tradisional, perempuan sering kali dipandang memiliki peran terbatas dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Namun, dengan pemberdayaan ekonomi, perempuan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung perekonomian keluarga dan memperbaiki kualitas hidup anggota keluarga mereka. Klasen (2002) dalam penelitiannya tentang pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga menyatakan bahwa ketika perempuan diberdayakan, mereka lebih cenderung menginvestasikan pendapatan mereka untuk kepentingan keluarga, seperti pendidikan anak dan kesehatan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan dalam konteks ini memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi keluarga, komunitas, dan pelestarian budaya.

Proses pemberdayaan ini membuka jalan bagi perempuan untuk lebih mandiri, memiliki kontrol lebih besar atas hidup mereka, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pelestarian Budaya dan Pengembangan Ekonomi Lokal Pemberdayaan perempuan juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Batik tulis Pari Meping Kuning adalah salah satu warisan budaya yang dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan. Menurut Meyer (2017), pelestarian budaya dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat karena dapat memberikan identitas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Melalui pemberdayaan perempuan dalam produksi batik, perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka tetapi juga ikut serta dalam melestarikan tradisi dan warisan budaya yang kaya. Ini sekaligus memperkenalkan produk budaya lokal kepada pasar yang lebih luas.

1.5.3 Perekonomian Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan sebuah tahapan yang melibatkan penciptaan lembaga-lembaga baru, kemunculan sektor industri baru, peningkatan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produk dengan standar yang lebih tinggi, pemahaman pasar baru serta pendirian bisnis baru. Ekonomi lokal sangat penting bagi masyarakat di berbagai tempat, terutama di negara-negara berkembang. Perekonomian lokal mencakup aktivitas ekonomi yang terjadi di dalam suatu wilayah atau komunitas, seperti perdagangan, pertanian, perikanan, dan industri kecil. Aktivitas-aktivitas ini biasanya berskala kecil hingga menengah, tetapi sangat penting hal ini krusial untuk membuka peluang pekerjaan, menanggulangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Perekonomian lokal biasanya juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Ayunda et al., 2024).

Sumber daya alam, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang mendukung sangat penting untuk keberlanjutan perekonomian lokal. Kekayaan sumber daya alam yang ada, termasuk produk pertanian dan perikanan dapat berfungsi sebagai sumber daya unggulan yang dapat diandalkan untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tanpa infrastruktur yang memadai, seperti jalan, akses ke

pasar menjadi terbatas, dan hasil produksi seringkali tidak optimal. Akibatnya, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan, pemerintah harus intervensi melalui kebijakan yang mendukung dan pembangunan infrastruktur (Pahrijal et al., 2024).

Selain komponen tersebut, keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Karena fleksibilitas dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, UKM sering kali menjadi penggerak utama perekonomian lokal. Mereka juga berperan utama dalam mempererat hubungan sosial dan komunitas lokal. Perekonomian lokal dapat menjadi lebih dinamis dan kompetitif di pasar domestik dan internasional dengan meningkatkan kemampuan UKM melalui pelatihan, akses permodalan, dan teknologi (Yozani et al., 2024).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan atau uraian rinci mengenai suatu konsep atau variabel yang digunakan dalam suatu penelitian atau kajian, yang bertujuan untuk memberikan makna yang jelas, spesifik, dan dapat diukur secara empiris. Definisi operasional menjabarkan bagaimana suatu konsep diukur, diamati, atau diterapkan dalam konteks tertentu, sehingga dapat dilakukan pengumpulan data secara sistematis dan objektif. Yang mengacu pada teori menurut (Riant Nugroho Dwidjowijoto dan Randy R. Wrihatnolo, 2007) sebagaimana dikutip dari jurnal (Karmila et al., 2021), berikut merupakan aspek yang diteliti antara lain:

1. Proses Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal Melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates Kabupaten Magetan
 - a. Tahap Penyadaran: Tahap dimana perempuan akan diberikan pelatihan, wawasan, dan pengetahuan tentang membuat batik.
 - b. Tahap Pengkapsitasan: Tahap dimana perempuan perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya yang terdiri dari produksi batik, pemasaran, dan manajemen keuangan.

- c. Tahap Pendayaan: Tahap dimana perempuan diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar terhadap kapasitas, kapabilitas, dan akomodasi aspirasi.
2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal Melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates Kabupaten Magetan
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Kondisi sarana dan prasarana yang ada
 - 2) Dukungan dari pihak Desa
 - 3) Pelatihan dan pembelajaran
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Kurangnya tenaga pembatik yang terampil
 - 2) Promosi produk batik masih sangat minim
 - 3) Masalah koordinasi anggota
 - 4) Hambatan dalam konsistensi kegiatan
 - 5) Masalah dalam proses warna

1.7 Metode Penelitian

Dalam mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini, diperlukan pendekatan yang relevan dengan isu yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai. Langkah ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan penelitian. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Disebut kualitatif karena data utama yang digunakan bersumber dari interaksi dan tindakan individu yang diamati serta diwawancarai. Sementara itu, disebut deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara naratif. Berdasarkan lokasi pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang akurat dan faktual mengenai fenomena yang diteliti (Pradani, 2020). Oleh sebab itu, metode ini dipilih untuk menganalisis data terkait pemberdayaan perempuan dalam

meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates. Data yang diperoleh akan menjadi elemen penting dalam memperkuat kesimpulan penelitian.

1.7.2 Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada referensi informasi dan temuan faktual yang mencakup data primer serta data sekunder (D. P. Kurniawati et al., 2019) sebagai berikut:

a. Data Primer

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga, direktur BUMDes, manager batik, serta sekretaris desa Wates, Kabupaten Magetan yang terlibat langsung dalam batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Selain itu, observasi lapangan juga dilaksanakan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal.

b. Data Sekunder

Hasil penelitian ini didapatkan pada berbagai sumber, termasuk sumber referensi yang membahas pemberdayaan perempuan, laporan-laporan pemerintah desa terkait ekonomi lokal, serta dokumentasi mengenai perkembangan batik tulis di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan memperkaya pemahaman mengenai konteks pemberdayaan di daerah tersebut. Data sekunder ini terdiri dari data profil Desa Wates, data APBDes Wates, Dokumen arsip Desa Wates, dan Dokumen arsip BUMDes Wates Berjaya.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dipilih untuk menggambarkan informasi faktual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Prasetyo, 2020). Subjek-subjek yang terlibat, antara lain:

- a. Ibu rumah tangga yang terlibat dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting karena mereka adalah bagian yang paling terpengaruh langsung oleh proses pemberdayaan ini. Sebagai pelaku utama dalam produksi batik, ibu rumah tangga memberikan wawasan mengenai

bagaimana keterlibatan mereka dalam industri batik memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dari perspektif ini, ibu rumah tangga dapat menjelaskan bagaimana mereka memperoleh akses terhadap pelatihan keterampilan batik, bagaimana proses pembuatan batik dilakukan di rumah, dan bagaimana pendapatan dari hasil penjualan batik memengaruhi perekonomian rumah tangga mereka. Selain itu, mereka dapat mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam keseharian mereka, baik dalam hal teknis pembuatan batik maupun hambatan sosial atau budaya yang menghalangi pemberdayaan mereka secara penuh. Informasi ini sangat penting untuk memahami dampak langsung pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi perempuan di Desa Wates.

- b. Sekretaris Desa berperan dalam memberikan gambaran mengenai kebijakan pemerintah desa yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam industri batik tulis Pari Meping Kuning. Sebagai informan, sekretaris desa memiliki informasi tentang program-program yang dijalankan oleh pemerintah desa untuk mendukung pengrajin batik, terutama perempuan, dalam hal pelatihan, fasilitas, dan bantuan lain yang diperlukan untuk mengembangkan usaha batik. Mereka dapat menjelaskan bagaimana kebijakan desa berkontribusi dalam menyediakan sarana atau infrastruktur yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan usaha batik, serta bagaimana pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi akses pasar atau promosi produk batik. Selain itu, sekretaris desa juga memiliki pandangan tentang kerjasama antara pemerintah desa dengan pihak-pihak lain, seperti BUMDes untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.
- c. Direktur BUMDes memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan usaha batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates. Sebagai informan, mereka memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana BUMDes sebagai badan usaha desa berperan dalam pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal. Direktur BUMDes dapat menjelaskan peran BUMDes dalam

mendukung para pengrajin batik, termasuk penyediaan pelatihan, akses terhadap modal atau pembiayaan, serta strategi pemasaran produk batik. Mereka juga berperan dalam mengkoordinasikan hubungan antara pengrajin batik, pemerintah desa, dan pasar yang lebih luas, baik pasar lokal maupun luar daerah.

- d. Manager batik memiliki peran utama dalam pengelolaan dan koordinasi aktivitas produksi batik tulis di Desa Wates. Sebagai informan, mereka memberikan wawasan mengenai operasional dan dinamika internal anggota pembatik yang melibatkan perempuan. Manager batik dapat menjelaskan tentang proses produksi batik, dari tahap desain hingga pembuatan produk akhir. Mereka juga memberikan informasi terkait bagaimana kelompok ini mendukung pengembangan keterampilan anggota, serta bagaimana partisipasi perempuan dapat dioptimalkan dalam semua aspek produksi batik. Selain itu, manager batik juga memiliki informasi mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh anggota pembatik, termasuk bagaimana mereka mengatasi masalah seperti pemasaran produk dan pengelolaan pendapatan. Data yang diberikan oleh manager batik sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang model operasional yang dapat mendukung pemberdayaan perempuan melalui industri batik.

Tujuan pemilihan subjek ini adalah untuk memperoleh informasi selengkap mungkin dari berbagai sumber sehingga dapat dilakukan verifikasi terhadap keakuratannya.

1.7.4 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Desa Wates yang beralamat di Jalan Rajawali No. 01, Dusun Banaran, RT. 01 RW. 04, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Juli-15 November 2024.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan informasi yang diperlukan. Menurut (Creswell, 2014) dikutip dari jurnal (Ardiansyah et al., 2023) kategori teknik pengumpulan data ini mencakup metode yang beragam dalam menggali informasi, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi atau pada objek yang diteliti guna menganalisis fenomena sosial. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti peristiwa, lokasi, benda, atau rekaman visual. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan terlibat aktif di lokasi atau secara tidak langsung melalui pengamatan dari jarak jauh, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa harus terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, namun tetap menjalankan fungsi pengamatan secara efektif.

Teknik observasi digunakan untuk mempelajari proses pemberdayaan Perempuan dalam program Desa untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan, dengan fokus pada pengamatan hasil yang dicapai serta pemahaman faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan dalam konteks tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang topik yang sedang diteliti, dengan tujuan mendapatkan informasi terkait sikap, pandangan, dan pengalaman secara tepat dan akurat. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang sesuai, lengkap, serta mendalam melalui pendekatan *probing* (pemeriksaan) yang bertujuan mengurangi penyimpangan baik dari pewawancara maupun responden. Wawancara mendalam, khususnya melibatkan dialog tatap muka (*face to face*) diantara pewawancara dan responden, tanpa panduan wawancara formal, di mana interaksi yang erat dan berkelanjutan antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial responden.

Untuk mengumpulkan informasi utama dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan informasi melalui metode wawancara mendalam yang dirancang khusus. Metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang proses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Selain itu, juga untuk mengetahui faktor mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan memanfaatkan kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memungkinkan adanya penyesuaian dan variasi pertanyaan sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, baik dari sumber internal maupun eksternal, yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai arsip, catatan proses pembelajaran oleh instruktur, metode pengajaran yang digunakan, evaluasi terhadap program pelatihan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan membatik, fasilitas, dan sarana pendukung yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai kondisi yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data pelengkap, termasuk informasi dari ibu rumah tangga yang terlibat dalam batik tulis Pari Meping Kuning, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif terkait kegiatan membatik tersebut.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan (Miles & Huberman, 1994) dikutip dari jurnal (Fadli, 2021) menyatakan analisis data merupakan suatu prosedur yang melibatkan metode yang digunakan untuk menafsirkan hasil analisis yang diperkuat dengan proses pengumpulan data, bertujuan untuk memastikan bahwa analisis dapat dilakukan dengan lebih efisien, tepat, dan akurat. Proses ini, yang juga dikenal sebagai pengolahan atau penafsiran data, meliputi kegiatan-kegiatan seperti menelaah, mengelompokkan, menyistematiskan, menyusun tafsiran dan memvalidasi data supaya fenomena yang diteliti mempunyai kontribusi sosial, ilmiah, dan akademik.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk mencapai tiga tahap utama yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi. Berikut adalah uraian mengenai tiga tahap utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi dengan merangkum serta memilih aspek-aspek utama yang relevan. Proses ini melibatkan pemusatan perhatian pada elemen penting, pengidentifikasian pola serta tema yang sesuai, dan penghilangan data yang tidak diperlukan. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan diri pada penyederhanaan data terkait tenaga kerja dan pengupahan, dengan menitikberatkan pada inti informasi yang telah dikumpulkan agar menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan terarah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan metode menata data yang disusun dengan teratur guna memudahkan penarikan simpulan. Pada tahap ini, informasi atau data yang telah dikumpulkan disusun dengan cara yang memungkinkan adanya interpretasi yang jelas dan tepat. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan pandangan menyeluruh atau fokus pada bagian tertentu dari keseluruhan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun informasi melalui cara mengelompokkan data sehingga tidak tercampur dengan data lain, memastikan bahwa informasi tersebut dapat disajikan dengan jelas dan mudah dimengerti.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap terakhir, yaitu penyusunan simpulan dan verifikasi, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan cara membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung, sehingga dapat menghasilkan data yang relevan dengan fenomena yang terjadi di lapangan.